

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha mikro, kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian, konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Peranan UMKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja (Wati, 2011).

Saat ini Indonesia memiliki keanekaragaman usaha yang sangat potensial dari seluruh bagian wilayah yang ada baik usaha mikro, kecil, maupun menengah hingga skala besar. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peranan penting dan strategis. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah tahun 2013, jumlah UMKM tercatat 57,89 juta unit atau 99,9 persen dari total unit usaha. Selain itu, setiap unit investasi pada sektor UMKM dapat menciptakan lebih banyak tenaga kerja bila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha besar. Sektor UMKM menyerap tenaga kerja sebanyak 110,8 juta orang atau 97,16 persen dari total angkatan kerja yang bekerja. Kemudian, kontribusi UMKM dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) cukup signifikan yakni sebesar Rp 8.241,9 triliun atau 59,08 persen dari total PDB (Kementerian Koperasi dan UKM, 2013).

Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi yang sangat potensial untuk dikembangkannya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) hal ini didukung karena potensi sumber daya yang cukup banyak baik hasil laut, hasil perkebunan, maupun Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) seperti produksi tumbuhan resam dan rotan yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan. Selain itu Bangka Belitung juga memiliki tempat-tempat wisata yang menarik dan banyak digemari oleh wisatawan baik dari lokal maupun mancanegara sehingga konsumen pun bertambah untuk membeli hasil usaha masyarakat terutama

kerajinan yang menjadi simbol salah satu cinderamata yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri, jumlah UMKM yang tercatat pada tahun 2013 sebanyak 9.071 unit usaha yang dibagi dalam beberapa jenis usaha, yang dijelaskan pada Tabel 1, dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Usaha Pada Masing-Masing Jenis Usaha di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2013

No	Jenis Usaha	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Usaha Mikro	5.120	56,44
2	Usaha Kecil	3.770	41,56
3	Usaha Menengah	106	1,17
4	Usaha Besar	75	0,83
	Jumlah	9.071	100

Sumber. DISPERINDAG Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2013

Berdasarkan Tabel 1 diatas, jumlah dan persentase jenis usaha terbanyak adalah jenis usaha mikro yaitu dengan jumlah 5.120 unit atau 56,44 persen dan yang kedua adalah jenis usaha kecil sebesar 3.770 unit atau 41,56 persen, dibandingkan dengan jumlah usaha menengah sebesar 106 unit dengan persentase sebesar 1,17 persen dan usaha besar hanya 75 unit dengan persentase 0,83 persen. Berdasarkan jumlah dan persentase tersebut, tentu saja usaha mikro ini lebih berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya.

Kontribusi UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran tentu saja cukup besar yaitu pada tahun 2013 tercatat sebanyak 36.190 orang, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, dibawah ini.

Tabel 2. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Pada Masing-Masing Jenis Usaha di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2013

No	Jenis Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja (%)
1	Usaha Mikro	12.625	34,89
2	Usaha Kecil	10.791	29,82
3	Usaha Menengah	4.929	13,62
4	Usaha Besar	7.850	21,69
	Jumlah	36.190	100

Sumber. DISPERINDAG Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2013

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa usaha mikro memiliki kontribusi paling besar dalam menyerap tenaga kerja yaitu sebanyak 12.625 orang atau 34,89 persen, yang kedua yaitu usaha kecil dengan jumlah sebanyak 10.791 orang dengan persentase penyerapan tenaga kerjanya yaitu sebesar 29,82 persen. Usaha mikro dan usaha kecil berkontribusi lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan usaha menengah yaitu sebanyak 4.929 orang dengan persentase 13,62 persen dan usaha besar sebanyak 7.850 orang atau 21,69 persen. UMKM Bangka Belitung sangat berpotensi untuk diolah dan dikembangkan, selain dapat menambah pendapatan bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah angka pengangguran yang ada.

Salah satu jenis UMKM yang masih bertahan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu usaha kerajinan resam dan rotan yang terdapat di Desa Dendang dan Desa Terentang Kabupaten Bangka Barat. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2013, jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2013 tercatat sebanyak 1.093 unit usaha, yang dibagi dalam beberapa sektor dari jenis industri kecil dan menengah, hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 3, dibawah ini.

Tabel 3. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Pada Tiap-Tiap Sektor Industri Kecil dan Industri Menengah di Kabupaten Bangka Barat Tahun 2013

No	Komoditi	Unit usaha	(%)	Tenaga kerja	(%)
I. Industri Kecil					
1	Pangan	422	38,5	1.887	56,7
2	Sandang	85	7,8	199	5,98
3	Kimia dan bahan bangunan	100	9,2	540	16,3
4	Logam dan elektronika	276	25,2	1.222	36,7
5	Kerajinan	206	18,8	285	8,6
Jumlah		1.089	100	3.333	100
II. Industri Menengah					
1	Logam dan elektronika	4		233	
Jumlah		4		233	
Total Jumlah		1.093		3.556	

Sumber. DISPERINDAG Kabupaten Bangka Barat, 2013

Dari Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah usaha kerajinan di Kabupaten Bangka Barat sebanyak 206 unit usaha atau 18,8 persen dan jumlah tenaga kerja yang terserap dalam sektor kerajinan adalah sebanyak 285 orang atau 8,6 persen dari berbagai jenis sektor industri kecil. Dari 206 unit usaha kerajinan tersebut hampir seluruh pengrajin yang membuat kerajinannya menggunakan bahan baku yang terdapat disekitar tempat tinggal mereka, baik yang berasal dari perkebunan masyarakat, tumbuhan hutan, ataupun limbah rumah tangga. Beberapa macam jenis kerajinan yang ada di Kabupaten Bangka Barat diantaranya kerajinan resam, rotan, bambu, atap nipah, cual, limbah kelapa, rumbiah, sumpit, kerajinan tikar, kerajinan sarau, dan pengrajin perahu.

Berbagai inovasi-inovasi baru yang diciptakan dari kerajinan resam dan rotan, saat ini sudah mulai banyak dikenal oleh masyarakat khususnya Bangka Belitung, hal ini dibuktikan dengan adanya permintaan pasar terhadap berbagai produk yang diciptakan serta produksi yang secara terus-menerus dilakukan oleh para pengrajin resam dan rotan. Permintaan konsumen terhadap produk kerajinan tersebut banyak dilakukan melalui pedagang pengecer yang ada dipusat perbelanjaan di Provinsi Bangka Belitung seperti di sekitar lingkungan Ramayana, Bangka Trade Center (BTC), ataupun tempat pemasaran lainnya, biasanya para pengecer tersebut secara rutin membeli atau memesan terlebih dahulu produk kerajinan tersebut kepada para pengrajin atau pedagang pengumpul dalam setiap bulannya dan kerja sama ini masih berjalan hingga saat ini. Untuk masyarakat di

luar provinsi juga sudah sebagian banyak mengetahui tentang kerajinan ini, melalui perkenalan yang dilakukan oleh kelompok pengrajin dengan mengikuti even pameran yang diadakan diberbagai daerah, sejak saat itu ada sebagian masyarakat yang tertarik membeli hasil kerajinan dan ada juga sebagian yang memesan produk hasil kerajinan ini kepada para pengrajin untuk dijadikan souvenir dalam suatu acara yang mereka adakan contohnya seperti produk gantungan kunci dan bros. Prospek yang terkait dengan kondisi pasar terhadap produk kerajinan ini dapat dilihat dari data permintaan dan penawaran, untuk itu akan dilakukan penelitian ini yang akan membahas prospek usaha kerajinan resam dan rotan.

Sebagai bahan baku kerajinan, tumbuhan resam yang terdapat di Desa Dendang pada awalnya dipandang oleh masyarakat sebagai tumbuhan yang tidak memiliki nilai ekonomi, bahkan dianggap sebagai tumbuhan pengganggu karena tumbuhan ini banyak tumbuh liar disekitar lokasi perkebunan masyarakat dan dapat menghambat pertumbuhan tanaman yang dibudidayakan. Setelah tumbuhan resam ini dijadikan sebagai salah satu bahan baku kerajinan, masyarakat pun mulai menyadari bahwa tumbuhan resam ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena dapat menambah pendapatan bagi masyarakat khususnya dalam bidang kerajinan, bahkan sekarang ada sebagian masyarakat yang sudah mulai membudidayakan tumbuhan resam ini di sekitar perkebunan mereka dengan tujuan untuk menjaga kelestariannya. Sedangkan tumbuhan rotan sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Terentang Kecamatan Kelapa, pada awalnya masyarakat memanfaatkan tumbuhan rotan ini sebagai bahan pengikat saja, baik untuk bangunan atau pun kebutuhan lainnya dan kemudian mereka mencoba berinovasi dengan membuat berbagai macam kerajinan yang berbahan dari rotan ini dengan tujuan untuk memudahkan keperluan atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan bahkan dapat menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil kerajinan resam dan rotan yang diciptakan atau dibuat oleh masyarakat desa Dendang dan Desa Terentang Kecamatan Kelapa tidak hanya berupa peci atau ragak motor saja tetapi banyak inovasi baru yang sudah mereka ciptakan contohnya seperti tas, jam dinding, bunga, bross atau pin, gantungan kunci, kotak tisu, gelang dan lainnya yang berbahan dari resam sedangkan inovasi

lain yang berbahan rotan adalah keranjang, tanggok, sangkek, suyak atau tas yang dipakai masyarakat untuk pergi ke hutan atau perkebunan, dan keruntong atau tempat ikan dan lain sebagainya. Kerajinan yang berbahan dari resam yang paling banyak diproduksi dan diminati oleh konsumen adalah kopiah resam, bros, dan gantungan kunci, sedangkan kerajinan yang berbahan dari rotan yang banyak diproduksi serta diminati oleh konsumen adalah ragak motor dan tanggok yaitu alat yang digunakan oleh masyarakat untuk mencuci lada yang sudah direndam.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, peran yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan usaha kerajinan di Desa Dendang dan Desa Terentang adalah berupa bantuan untuk pengadaan bangunan atau galeri yang digunakan sebagai tempat pemasaran hasil produksi kerajinan, bantuan berbagai macam peralatan yang digunakan oleh pengrajin untuk mempermudah proses produksi seperti mesin pemecah batang resam, mesin jahit, mesin pemotong batok kelapa, alat pencetakan kopiah, dan lain sebagainya, pendampingan dan pelatihan terhadap para pengrajin untuk menambah wawasan dan *skill* para pengrajin dalam berinovasi menciptakan produk baru, mengikuti pameran-pameran diberbagai daerah baik didalam maupun luar provinsi, dan pemasaran.

Kerajinan resam dan rotan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat khususnya para pengrajin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu sungguh sangat disayangkan jika usaha kerajinan resam dan rotan ini hilang begitu saja diakibatkan karena menurunnya minat masyarakat yang terkendala dalam hal pemasaran, karena usaha kerajinan ini merupakan salah satu ciri budaya dari ke dua desa tersebut yang harus dilestarikan. Berdasarkan uraian tersebut muncullah masalah yang harus dipecahkan yaitu : - bagaimana prospek pengembangan usaha kerajinan resam dan rotan dimasa yang akan datang apakah layak atau tidak, - bagaimana penentuan harga dan pemasaran serta peran Pemerintah Daerah dalam pengembangan usaha kerajinan resam dan rotan.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap prospek usaha kerajinan resam dan rotan dengan tema Prospek Usaha Hasil Olahan Resam dan Rotan di Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikaji yaitu :

1. Bagaimana prospek usaha kerajinan resam dan rotan di Desa Dendang dan Terentang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat ?
2. Bagaimana penentuan harga dan pemasaran yang dilakukan terhadap usaha kerajinan resam dan rotan di Desa Dendang dan Terentang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat ?
3. Apakah peran yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk mengembangkan usaha kerajinan di Desa Dendang dan Terentang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat ?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis prospek usaha kerajinan resam dan rotan di Desa Dendang dan Terentang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat.
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana penentuan harga dan pemasaran yang dilakukan terhadap usaha kerajinan di Desa Dendang dan Terentang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat.
3. Untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dalam mengembangkan usaha kerajinan di Desa Dendang dan Terentang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa Desa Dendang dan Desa Terentang memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan usaha kerajinan resam dan rotan.
2. Sebagai pertimbangan bagi Pemerintah Daerah bahwa perlu adanya perhatian serius dan peran Pemerintah Daerah berupa binaan atau pendampingan terhadap usaha kerajinan resam dan rotan di Desa Dendang dan Terentang Kecamatan Kelapa agar usaha yang dijalankan oleh masyarakat dapat lebih berkembang.
3. Sebagai penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya.
4. Membantu pengrajin dalam memasarkan produknya.

